

Model Revolusi Mental Berbasis pendidikan Multikultur dalam Perkuliahan *Intercultural Communication*

¹Andi Qashas Rahman, ²Muhammad Basri Jafar

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Abstrak – Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur dalam perkuliahan *Intercultural communication*. Target khusus penelitian ini adalah menghasilkan: (1) buku ajar untuk mahasiswa (*Student book*), (2) lembar kerja mahasiswa (*Student Worksheet*) dan (3) rencana pelaksanaan perkuliahan (*Lesson Plan*), yang berorientasi pada revolusi mental berbasis pendidikan multikultur. Tujuan jangka panjang yang akan dicapai adalah terciptanya masyarakat yang lebih terdidik, lebih manusiawi, lebih demokratis dan terjalinnya hubungan kerjasama, dan harmonisasi sosial antar mahasiswa pada jurusan bahasa Inggris dari berbagai suku, agama, latar belakang tingkat perkembangan psikologi, ekonomi dan sosial serta tingkat pendidikan orangtua mereka yang berbeda-beda. Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menanggulangi disharmonisasi antar mahasiswa dalam dunia kampus, baik didalam maupun diluar kampus yang cenderung semakin meningkat. Perkelahian antar mahasiswa secara kelompok atau tawuran merupakan persoalan serius, di samping mengakibatkan kerugian sosial psikologis, juga menimbulkan kerugian material, bahkan potensial menimbulkan korban jiwa sebagai akibat perilaku kekerasan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam perkelahian. Mental kekerasan antar mahasiswa, di samping dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik, termasuk faktor-faktor sosial-ekonomi orangtua (tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan), kurangnya perhatian dan kontrol orangtua, dan faktor sekolah (kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan), juga dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik, terutama harmoni sosial yang ditandai dengan minimnya keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, atau yang lebih dikenal dengan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Pada saat ini semakin disadari oleh banyak pihak bahwa pengembangan model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari yang diyakini menunjang keberhasilan seseorang dan merupakan hal menarik dan penting untuk dikaji. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan cara mempelajari sejumlah model pengembangan perangkat pembelajaran, untuk selanjutnya memilih dan menetapkan model pengembangan perangkat yang sesuai dengan karakteristik matakuliah, latar belakang perkembangan psikologi mahasiswa, dan kemajemukan bahasa ibu. Uji coba berulang terhadap perangkat pembelajaran dilakukan guna mendapatkan prototype perangkat pembelajaran terbaik yang memenuhi standar pengembangan model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur antar mahasiswa dalam perkuliahan *Intercultural Communication*. Analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif.

Kata kunci: Revolusi mental, pendidikan multikultur, komunikasi antar-budaya

I. PENDAHULUAN

Secara faktual diakui bahwa disharmonisasi yang mengakibatkan perilaku kekerasan remaja tidak terbatas hanya di negara-negara berkembang. Data statistik tentang kekerasan berdasarkan laporan kepolisian internasional mencatat hal penting keberadaan variasi mengenai tingkat kekerasan di dunia. Catatan tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kekerasan di AS yang melibatkan remaja sebanyak 10 hingga 20 kali lebih tinggi daripada di negara-negara industri lainnya dan jauh lebih tinggi lagi dibandingkan negara-negara berkembang (Gilligan, 1997; Wimbari, 1997). Menurut survei nasional AS, sekitar 3 juta peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan persekolahan setiap tahun, 16.000 peristiwa kekerasan di sekolah setiap hari, atau satu peristiwa setiap 6 menit (APA Public Communications, 1999). Fenomena ini menunjukkan betapa mengkhawatirkannya benturan sosial yang terjadi pada tingkat dunia yang mengakibatkan disharmonisasi di seluruh aspek kehidupan.

Di Indonesia, benturan sosial demi benturan sosial berlangsung dengan mengambil bentuk aneka-rupa serta menyentuh hampir di segala aspek ("frame of conflict") kehidupan masyarakat (konflik agraria, sumberdaya alam, nafkah, ideologi, identitas-kelompok, batas teritorial, dan

semacamnya). Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa apapun bentuk benturan sosial yang berlangsung akibat dari konflik sosial, maka akibatnya akan selalu sama yaitu stress sosial, kepedihan (bitterness), disintegrasi sosial yang seringkali juga disertai oleh musnahnya aneka aset-aset material dan non-material. Kehancuran aset-aset non-material yang paling kentara ditemukan dalam wujud "dekapitalisasi" modal sosial yang ditandai oleh hilangnya trust di antara para-pihak yang bertikai, rusaknya networking, dan hilangnya compliance pada tata aturan norma dan tatanan sosial yang selama ini disepakati bersama-sama). Seolah semua yang telah dengan susah payah dibangun dan ditegakkan oleh masing-masing warga yang bertikai, dengan mudah diakhiri begitu saja karena konflik sosial yang umumnya terjadi diberbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Bahkan seorang mahasiswa dengan tegah menghabisi nyawa dosennya lantaran rasa sakit hati dengan perlakuan dosennya yang cenderung tidak berterima di mata mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta (Metro TV, 2 Mei 2016).

Untuk konteks Sulawesi Selatan, Mansur Akil, Muhammad Basri, dan Amirullah (2009) telah mendalami faktor-faktor penyebab konflik mahasiswa antara lain di sebabkan oleh kebijakan yang diskriminatif, budaya

mempertahankan nilai-nilai dan tradisi senioritas, serta komunikasi yang kurang berterima dalam masyarakat kampus, serta budaya siri na pacce (harga diri) dalam konteks budaya masyarakat Bugis-Makassar yang cenderung dibesar-besarkan atau tidak sesuai dengan porsinya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, mereka mengembangkan sebuah model resolusi konflik berbasis pendidikan multikultur yang memuat manajemen konflik, resolusi konflik dan transformasi konflik, dan lebih khusus merekomendasikan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih jauh tentang kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengendalikan diri.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur. Masalah disharmonisasi dalam dunia kampus merupakan faktor utama dalam pengembangan secara utuh pendidikan multikultur kepribadian mahasiswa, bahkan menjadi sumber berbagai permasalahan, termasuk perilaku kekerasan, gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, konflik dengan teman sebaya, staf pengajar, dan orangtua mahasiswa termasuk masyarakat sekitar kampus. Kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri merupakan bagian penting dari revolusi mental dalam bermasyarakat baik dalam dunia kampus maupun di luar kampus. Di sinilah letak pentingnya kajian mengenai pengembangan model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur dalam menanggulangi disharmonisasi antar mahasiswa dalam dunia perguruan tinggi.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur. Agar dapat memberi arah bagi usaha pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, masalah-masalah itu perlu dirumuskan secara operasional. Rumusan-rumusan secara operasional itu dikemukakan sebagai berikut: (1) Bagaimana mengembangkan buku ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan yang berorientasi pada revolusi mental berbasis pendidikan multikultur dalam perkuliahan *Intercultural Communication*?; (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi buku ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan yang berorientasi pada revolusi mental berbasis pendidikan multikultur dalam menciptakan harmonisasi mahasiswa pada Jurusan Bahasa Inggris?

II. LANDASAN TEORI (JIKA DIPERLUKAN)

A. Revolusi mental

Revolusi mental harus segera dilakukan sebagai akibat dari gagalnya rezim Orde Baru dalam melaksanakan pembangunan, yang belum menyentuh paradigma, mindset, atau budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa (nation building). Disamping itu, tradisi atau budaya yang tumbuh subur dan berkembang di alam represif Orde Baru masih berlangsung hingga sekarang, mulai korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, dan sifat kerakusan hingga sifat ingin menang sendiri, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, radikalisme, terorisme, perkelahian antar remaja, mahasiswa dan masyarakat, pelecehan hukum, dan kurangnya rasa

kepercayaan terhadap sesama. Semua itu masih berlangsung dan beberapa di antaranya bahkan makin merajalela di alam Indonesia yang terkenal ramah ini (Widiasari, 2015; Wyer, 2014).

Lickona (2014) menunjukkan 11 prinsip pendidikan pendidikan multikultur yang efektif antara lain: (1) komunitas sekolah mempromosikan etika dan nilai dalam berperilaku sebagai pondasi pendidikan multikultur yang baik; (2) sekolah memberikan definisi pendidikan multikultur secara komprehensif meliputi pikiran, perasaan, dan perlakuan; (3) sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif secara berkesinambungan dan pro-aktif untuk pengembangan pendidikan multikultur; (4) sekolah menciptakan komunitas yang saling menghormati antara satu dengan yang lain; (5) sekolah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk aksi moral; (6) sekolah menawarkan kurikulum yang bermakna dan menantang secara akademik yang menghormati semua siswa, mengembangkan pendidikan multikultur mereka dan membantu mereka sukses; (7) sekolah mengedepankan motivasi diri siswa; (8) staf sekolah merupakan salah satu bagian komunitas belajar yang membagi tanggung jawab untuk pendidikan pendidikan multikultur dan bertujuk pada nilai utama yang sama yang mengarahkan siswa; (9) sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan support yang berkesinambungan dalam inisiasi pendidikan pendidikan multikultur; (10) sekolah melibatkan keluarga dan anggota komunitas sebagai rekan dalam upaya pengembangan pendidikan multikultur; dan (11) sekolah secara regular mengevaluasi budaya dan suasana belajar, fungsi pendidik dan sejauhmana siswa menunjukkan pendidikan multikultur yang baik.

Implementasi pendidikan pendidikan multikultur membutuhkan komitmen dan integritas para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara sungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai kehidupan di setiap pembelajaran. Pendidikan pendidikan multikultur tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (loving the good/moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action), dan biasa melakukan (psikomotor). Jadi, pendidikan pendidikan multikultur erat berkaitan dengan habit (kebiasaan) yang dipraktikkan dan dilakukan (Mukherjee, 2015).

Sikap hormat dan tanggung jawab sebagai buah dari implementasi pendidikan pendidikan multikultur dalam pandangan Lickona (2014) adalah dua nilai moral dasar dalam membentuk mental anak yang harus diajarkan di sekolah. Tentunya masih banyak nilai lain, misalnya kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli terhadap sesama, keberanian, dan sikap demokratis. Namun, nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab atau sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

B. Model Revolusi Mental berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultur

Elizabeth Coelho (1998) telah mengidentifikasi beberapa pendekatan multikultur dalam proses belajar dan mengajar: 1) lingkungan sekolah yang inklusif; 2) ruangan kelas yang inklusif; 3) instruksi pembelajaran yang inklusif; 4) kurikulum yang inklusif, dan 5) penilaian yang mempertimbangkan keragaman potensi siswa.

1. Lingkungan sekolah yang inklusif

Sebuah sekolah dapat menyediakan lingkungan yang inklusif baik secara fisik maupun sosial sehingga siswa, guru, staff dan semua kultur yang ada terwakili dalam suatu sekolah (Coelho 1998). Secara fisik sekolah dapat menempelkan foto keseluruhan siswa yang berasal dari latar-belakang yang berbeda, yang ditempatkan ke setiap ruangan atau di aula sehingga menggambarkan keberagaman sekolah. Dalam aspek sosial, program mentoring dan tutor lintas angkatan, kelompok belajar, pembimbingan yang tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Dengan kondisi ini diharapkan dapat tercipta pemahaman multiras dan multi-kultur yang terjadi antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat disekitar sekolah..

2. Lingkungan kelas yang inklusif

Lippmann (1977) menemukan bahwa guru tidak dapat mengajarkan siswa untuk merubah tingkah laku agar mereka menghargai perbedaan, tapi guru dapat membangun kondisi kelas dimana siswa-siswa dapat belajar dan memahami multikultur. Lippmann selanjutnya merekomendasikan bahwa: (1) Guru harus menghargai setiap individu dan berusaha memahami setiap individu sesuai dengan potensi, pendidikan multikultur dan persaan serta motivasinya; (2) Guru tidak mengunkan kekuasaannya untuk menghancurkan siswa. Kepala sekolah dan staf admistrasi mendorong iklim yang menghargai keberagaman; (3) Orang tua yang minoritas merasa diharagai dan diperlukan; dan (4) Siswa diajak untuk mengevaluasi sikapnya terhadap sesama dan terhadap gurunya.

3. Pendekatan PBM yang inklusif

Pendekatan yang inklusif merupakan pendekatan yang dapat merespon semua keinginan siswa (Coelho 1998). Untuk memenuhi keinginan siswa, Banks (1993) guru harus mengakomodir pendekatan yang mengedepankan kesamaan kesempatan melalui teknik yang dapat mendukung siswa untuk mencapai prestasi akademik dan sosial yang maksimal khususnya siswa yang berasal dari berbagai latar-beleakang etnik dan kultur yang berbeda. Contoh teknik pendekatan yang inklusif yakni *lenter-centered approach*, dan pendekatan holistik.

4. Kurikulum inklusif

Kurikulum yang inklusif merupakan suatu respon terhadap keberagaman siswa yang merepresentasikan keragaman siswa di kelas. Kurikulum inklusif berisi pengetahuan yang dipelajari siswa atau pengetahuan yang dimiliki siswa termasuk berbagai pengalaman yang diberikan kepada siswa agar mereka lebih menghargai perbedaan. Contoh kongkretnya ialah siswa diberi tugas untuk mengapresiasi suatu budaya, seni dan tradisi dan bahkan kebudayaan mereka sendiri.

C. Komunikasi antar-budaya

Pemahaman lintas budaya berkaitan dengan memahami dan menerima perbedaan antara tiap individu dan kelompok, sebagai sebuah syarat dalam pembangunan masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu pendidikan multikultur tidak hanya diarahkan untuk etnik minoritas, tetapi ditujukan kepada semua elemen masyarakat sehingga dapat belajar untuk hidup berdampingan. Pendidikan lintas kultur berkaitan dengan penerimaan and pengertian antara individu dan antar golongan, sebagai suatu syarat terciptanya masyarakat yang demokrasi. Pendidikan lintas kultur tidak hanya diperuntukan bagi kaum minoritas tetapi di peruntukan bagi semua masyarakat sehingga bisa hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki cara hidup dan budaya yang berbeda dengan kita. Sehingga tujuan utama dari pendekatan lintas budaya ialah bagaimana menciptakan masyarakat yang bisa hidup harmonis ditengah perbedaan, saling memahami dan menghormati, sebagai dasar penghormatan terhadap perbedaan sehingga tercipta persatuan dalam masyarakat (Rao, 2015; Melkote & Steeves, 2015).

Pemahaman lintas budaya merupakan syarat terbentuknya suatu masyarakat yang demokratis dimana masyarakat yang mampu memahami kesamaan dan menghargai perbedaan dapat menciptakan solidaritas, keadilan social, dan saling pengertian. Praktek pemahaman lintas budaya dalam konteks pendidikan multikultur harus berdasarkan beberapa criteria sebagai berikut: (1) Harus mengedepankan kesetaraan antara individu dan kelompok; (2) Harus menerima perbedaan budaya and bahasa sebagai sumber pembelajaran; (3) Menghindari etnosentrisme; dan (4) Bertujuan untuk mencapai kesamaan kesempatan dan harus tegas menentang segala macam diskriminasi and rasisme (Fossard, E., & Bailey, 2016).

Lippmann (1977) dalam bukunya *the aim is understanding; educational techniques for a multicultural society* menyimpulkan bahwa pendidikan pemahaman lintas kultur di desain untuk meningkatkan hubungan antar kelompok sebagai pengakuan dasar terhadap martabat manusia dan segala haknya untuk tetap memegang kepercayaan dan nilai-nilainya yang membedakan antara dia dengan orang lain serta peceiptaan sikap atau tingkah laku yang positif terhadap kelompok lain, menghargai perasaan, mendorong sikap empati dan kekerabatan, dan belajar untuk menerima perbedaan kepentingan dan kesenangan sebagai upaya untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan diri daripada selalu bersikap inferior terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini pendidikan multikultur sebagai alat untuk mengharagai martabat manusia and memberdayakan hubungan yang positif antar individu dan kelompok yang berbeda ditengah masyarakat yang plural.

Sebuah studi yang lakukan oleh Tilbury dan Anderson (2003) menyimpulkan bahwa pendidikan pemahaman lintas kultur berisi kesetaraan, partisipasi, kedamaian, penghargaan, rekonsiliasi, dan kerjasama (p. 89). Pendidikan yang menekankan pemahaman lintas budaya memberi ruang terjadinya proses pertukaran nilai-nilai, pengetahuan/keahlian, seni/ilmu, dan pertukaran pemahaman yang lebih luas tentang budaya, agama, dan nilai-nilai humanis yang berbeda (Pattaik, 2004).

Pendidikan lintas budaya bertujuan untuk membangun pemahaman budaya dalam suatu sekolah atau perguruan tinggi. Sebagaimana yang disarankan oleh Barerra et al (2003) bahwa keragaman budaya tidak akan dapat diakomodir dan kokoh jika istilah budaya itu sendiri tidak dipahami secara benar. Oleh karena itu, pembelajaran tentang budaya orang lain dalam dilakukan dengan menggunakan pendekatan lintas budaya yang menekankan bagaimana seorang mahasiswa mengerti budaya atau kultur mahasiswa lainnya. Grundy (2004) memberi contohnya dalam hal apresiasi terhadap perayaan suatu budaya atau festival budaya, dimana perguruan tinggi merayakan segala keberagaman yang ada di masing-masing kampus.

Pengembangan identitas etnik dan budaya sangat penting untuk dilakukan terutama dalam hal memahami perbedaan. Hal ini dapat menjadi basis untuk percakapan atau diskusi tentang perbedaan dan persamaan budaya. Sebagai contoh apresiasi terhadap identitas budaya dan etnik sebagai sebuah strategi kebijakan multikultur ialah pengakuan ataupun bahkan perayaan terhadap budaya suatu kelompok siswa yang ada di sekolah.

Pendidikan multikultur sangat mendorong mahasiswa untuk mempertahankan dan merayakan keragaman budaya dan identitas etnik. Modelnya dengan mengembangkan motto di sekolah yakni mengembangkan gagasan untuk menghargai semua budaya oleh semua elemen etnik, menjalin hubungan antar etnik dan saling bertukar informasi tentang budaya, termasuk menghargai proses demokratisasi dan institusi dan aturan-aturan hukum yang berlaku.

Oleh karena itu, model revolusi mental berbasis pendidikan multikultur diharapkan tercipta di lingkungan perguruan tinggi yakni model yang di rumuskan oleh Tibury dan Henderson (2003) sehingga pendidikan multikultur tidak hanya melekat pada mahasiswa tetapi juga melekat secara institusi. Dengan model tersebut di asumsikan bisa menjadi kerangka organisasi yang multikultur yang mengedepankan iklim yang inklusif, penerimaan atas segala keberbedaan dan keragaman serta menumbuhkan rasa saling memahami persamaan dan menghargai perbedaan dalam matakuliah '*Intercultural Communication*'.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa *Student book*, *Student Worksheet*, dan *Lesson Plan*. Berdasarkan pengalaman dalam mengajarkan matakuliah *Interpersonal Communication* selama beberapa tahun, model pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih dekat dan sesuai dengan karakteristik perkuliahan *Intercultural Communication* dan lebih sesuai dengan perkembangan mental peserta didik berbasis pendidikan multikultur adalah model dari Thiagarajan (1974) (*Four-D model*). Selain itu, model *Four-D* dalam mengembangkan perangkat pembelajaran membahas secara rinci tentang tahap-tahap pengembangan perangkat, mempunyai prosedur pelaksanaan yang jelas dan sistematis tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran seperti buku pegangan mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan yang berorientasi pada revolusi mental berbasis pendidikan

multikultur dengan model pengembangan yang sudah diadaptasi dan disederhanakan dari model pengembangan perangkat *Four-D* terdiri dari empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

Revolusi mental mahasiswa berbasis pendidikan multikultur dijamin melalui beberapa perangkat instrumen, yaitu: (a) *Student book*, dengan isi yang mampu merevolusi mental mahasiswa berbasis pendidikan multikultur; (b) *Student worksheet*, dengan keterkaitan antar tugas dengan isi *student worksheet*; (c) *Lesson plan*, dengan tatanan pengorganisasian pedoman dan isi dari *lesson plan*; (d) Lembar pengamatan kemampuan dosen mengelola perkuliahan *Intercultural Communication* bernuansa revolusi mental berbasis pendidikan multikultur; (e) Lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat perkuliahan *Intercultural Communication* bernuansa revolusi mental berbasis pendidikan multikultur; (f) Lembar pengamatan aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan *Intercultural Communication* berbasis harmoni social; (g) Angket respons mahasiswa dalam perkuliahan *Intercultural Communication* bernuansa revolusi mental berbasis pendidikan multikultur. Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan analisis Statistik Deskriptif yang didukung oleh analisis kualitatif.

Gunakan Satuan Internasional (MKS) atau CGS sebagai unit satuan dimensi (dianjurkan SI unit). Sistem besaran Inggris bisa digunakan sebagai besaran sekunder yang ditulis di dalam tanda kurung.

Hindari penggunaan SI dan CGS secara bersamaan, misalnya besaran arus dalam ampere dan besaran medan magnet dalam oersted. Hal ini akan menimbulkan kesalahan karena dimensinya tidak sesuai. Nyatakan dengan jelas unit yang dipakai dalam setiap kuantitas, baik unit SI atau CGS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara mentabulasi data berdasarkan variabel pembelajaran berbasis pendidikan multikultur dari para mahasiswa Bahasa Inggris di Program Pascasarjana UNM, kemudian menyajikan data pembelajaran berbasis pendidikan multikultur, dan medeskripsikan perhitungan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian berkenaan dengan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis pendidikan multikultur yang telah dikembangkan.

Untuk variabel pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur dikembangkan menjadi tiga dimensi penelitian yaitu desain pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur, pendekatan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur dan penilaian pembelajaran berbasis pendidikan multikultur. Dari ketiga dimensi penelitian ini disusun dalam bentuk rating scale berupa selalu, sering, kadang, dan tidak pernah yang masing-masing skala bernilai 4, 3, 2, dan 1 yang disusun ke dalam 50 pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah responden 40 mahasiswa pendidikan bahasa inggris yang tersebar telah menjadi guru dan mengajar di berbagai wilayah sulawesi selatan, diketahui bahwa 71% guru bahasa inggris di wilayah sulawesi selatan telah melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur di sekolahnya masing-masing yang meliputi pemenuhan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan multikultur yang berupa desain,

pendekatan dan penilaian pembelajaran berbasis pendidikan multikultur.

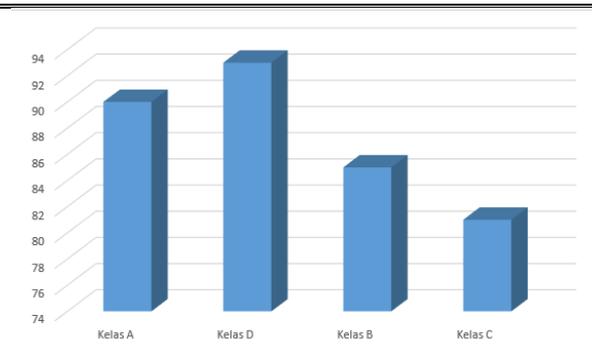
Seperti variabel pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur, untuk variabel faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur dikembangkan instrumen penelitian dalam bentuk rating scale. Faktor-faktor kesulitan guru yang disajikan dalam penelitian ini berkenaan dengan aspek teladan guru, monitoring penanaman pendidikan multikultur, penilaian hasil belajar pendidikan multikultur, metode penanaman mental, proses integrasi pendidikan multikultur pada matakuliah *Intercultural Communication*, penyusunan desain pendidikan multikultur, buku panduan, dan identifikasi nilai pendidikan multikultur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa 52% guru bahasa inggris yang melanjutkan studinya di program pascasarjana UNM banyak menemukan kesulitan dalam penerapan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur berkenaan dengan faktor-faktor kesulitan di atas.



Gambar 1. Hasil Tabulasi data Penelitian Terhadap Guru Bahasa Inggris Program Pascasarjana.

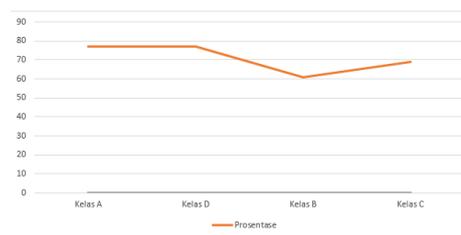
a. Pemahaman guru bahasa inggris terhadap pembelajaran berbasis pendidikan multikultur

Proses analisis terhadap pemahaman guru dalam pembelajaran berbasis pendidikan multikultur berdasarkan pada 15 item instrumen yang berisi tiga dimensi pemahaman pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur yaitu yang berkenaan dengan konfigurasi dilaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur disekolah, nilai pendidikan multikultur pada setiap mata pelajaran dan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes (Benar dan Salah) yang diganti dengan istilah (Setuju dan Tidak Setuju) untuk menghindari kesan menguji kepada responden, setiap jawaban diberikan skor satu (1) untuk setuju/benar dan skor nol (0) untuk jawaban tidak setuju/salah proses scoring ini kemudian disebut dengan skala Gutman (Sugiyono:2011). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan secara presentatif sebesar 87.6% dari jumlah populasi sekitar 400 mahasiswa dengan sampel 40 dan 40 kuesioner responden yang terkumpul yang tersebar dari program pascasarjana UNM telah memahami pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur.



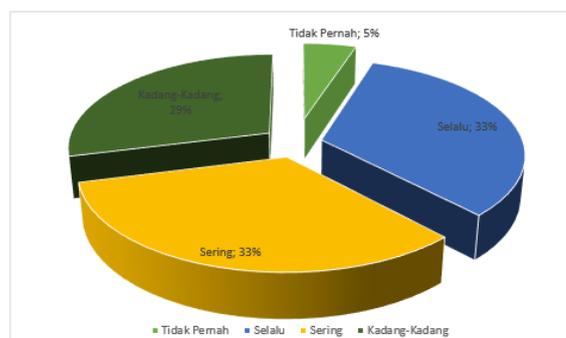
Gambar 2. Pemahaman Guru Bahasa Inggris Program Pascasarjana Berdasarkan Distribusi

b. Pelaksanaan Guru Bahasa Inggris Pembelajaran Berbasis pendidikan multikultur Berdasarkan distribusi guru Bahasa Inggris yang tersebar dari beberapa kelas bahasa inggris program pascasarjana diketahui bahwa 77% guru bahasa inggris untuk kelas A dan D telah melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur, 69% guru bahasa inggris kelas B, dan 62% guru bahasa inggris untuk kelas C. Hasil penelitian ini secara diagram dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3. Distribusi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis pendidikan multikultur Guru Bahasa Inggris Di Empat Kelas Bahasa Inggris Program Pascasarjana

Sedangkan apabila dilihat berdasarkan prosentasi skala likert dengan memberikan predikat sering, selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah diperoleh hasil 33% selalu, 33% sering, 29% kadang-kadang dan 5% tidak pernah melakukan proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultur di wilayah mereka masing-masing.



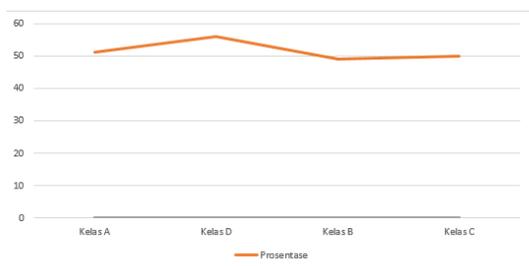
Gambar 4. Distribusi Skala Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan multikultur Program

Untuk mengidentifikasi guru bahasa inggris yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur dikelompokkan pada empat kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan merujuk pada teori yang

dikembangkan oleh Gagne (Zubaedi:2012) juga berdasarkan pada Permendiknas no 22 tahun 2007 tentang standar proses yaitu kegiatan mendesain pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penilaian.

c. Kesulitan guru bahasa inggris dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur

Identifikasi kesulitan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur bertujuan untuk menentukan langkah kosntruktif bagi terwujudnya pendidikan pendidikan multikultur yang optimal. Hasil survey penelitian ini ditemukan bahwa guru bahasa inggris 51% mengalami kesulitan untuk kelas A, 56% untuk kelas D, 49% untuk kelas C, dan 50% untuk kelas B.



Gambar 5. Dstribusi Kesulitan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan multikultur Program Pascasarjana

Apabila dilihat dari skala yang dikembangkan oleh likert untuk program pascasarjana diperoleh hasil 2% selalu kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur, 19% sering kesulitan, 71% kadang-kadang kesulitan, dan 8% tidak pernah mengalami kesulitan. Apabila digambarkan akan terlihat seperti berikut:



Gambar 6. Skala Kesulitan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan multikultur Program Pascasarjana

Adapun indikator kesulitan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultur meliputi aspek teladan guru, monitoring penamaan pendidikan multikultur, penilaian hasil belajar pendidikan multikultur, proses integrasi pendidikan multikultur pada mata pelajaran, penyusunan desain pendidikan multikultur, buku panduan, dan identifikasi nilai pendidikan multikultur. Hasil penelitian tingkat kesulitan dari masing-masing kelas bahasa inggris PPS UNM tergambar dalam uraian berikut ini.

Dapat dijelaskan bahwa penamaan nilai pendidikan multikultur melalui pemberian teladan baru 45% guru bahasa inggris untuk kelas A mengalami kesulitan, 54% guru bahasa inggris untuk kelas B, 50% guru bahasa inggris

untuk kelas B dan C. Aspek keteladan dalam pembelajaran berbasis pendidikan multikultur merupakan bagian dari upaya pembudayaan seperti yang dijelaskan Mulyasa (2011) bahwa pembudayaan dapat terwujud dengan pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman. Jadi jika guru sulit memberikan keteladanan dalam penamaan pendidikan multikultur untuk mengintegrasikan nilai pendidikan multikultur dalam kehidupannya.

Kegiatan dimaksudkan dalam penamaan pendidikan multikultur dimaksudkan sebagai bentuk pengawasan terhadap ketercapaian dan konsistensi tindakan berpendidikan multikultur bagi peserta didik, kegiatan ini dirasakan sulit oleh 48% guru bahasa inggris dari kelas A, 65% guru bahasa inggris untuk kelas D, 50% untuk kelas B dan C. Proses monitoring memang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan masyarakat yang disebut oleh dalam Panduan Pembangunan Pendidikan multikultur Bangsa (Mulyasa, (2011) sebagai tiga pilar pendidikan pendidikan multikultur. Masing-masing pilar pendidikan pendidikan multikultur apabila berlangsung secara harmoni dengan peran masing-masing akan bersinergi dengan keberhasilan proses internalisasi nilai pendidikan multikultur terhadap peserta didik. Misalnya masing-masing pilar mengembangkan proses intervensi dan habituasi dalam penamaan pendidikan multikultur kepada peserta didik. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang disengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan pendidikan multikultur dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, serta di lingkungan masyarakat. Proses pemberdayaan dan pembudayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dilakukan secara sistematis, holistik dan dinamis. Upaya sinegrisitas ketiga pilar pendidikan pendidikan multikultur juga ditegaskan oleh Mulyasa (2011) bahwa internalisasi pendidikan multikultur harus terjadi dalam empat pilar yaitu kegiatan belajar-mengajar/pembelajaran dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kulikuler dan/atau ekstrakulikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Salah satu cara merevolusi mental mahasiswa sekaligus membantu meningkatkan kemampuan mengubah mental mereka dalam matakuliah *Intercultural Communication* adalah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Pendidikan Multikultur yang terdiri dari student book, student worksheet, dan lesson plan. Terbukti bahwa terdapat (69,70%) mahasiswa yang tuntas belajarnya dalam matakuliah *Intercultural Communication* dengan kategori sangat tinggi, skor rata-rata mereka adalah 77,99 dari skor ideal 100 dan standar deviasi 20,12. Hanya 5,05% dari mereka yang tergolong sangat rendah dan 2,02% yang tergolong rendah. Sisanya berada pada kategori sedang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam merevolusi mental mereka dalam pembelajaran *Intercultural Communication* berbasis Pendidikan Multikultur adalah bahasa pertama (bahasa ibu),

interaksi sosial dengan nilai kekentalan daerah atau etnis, dan kemampuan dasar mengubah mental mahasiswa yang menjadi bekal awal dalam memahami perangkat pembelajaran.

PUSTAKA

- [1] Avruch, W. (2003), *Integrating Ideas, culture, ethnicity, Multiculturalism, into Conflict Resolution and ADS Practice*, George Mason University, USA.
- [2] Burns, R.B. (1991), *Introduction to Research Methods in Education*, Longman Cheshire, Melbourne. Banks, J.A. (1993), *Multicultural Education: Development, Dimensions and Challenges* Wiley and Sons, New York.
- [3] Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S., (2003), 'Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research', in Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (eds), *Strategies of Qualitative Inquiry*, Sage Publication, California.
- [4] Gall, J.P., Gall, M.D. & Borg, W.R. (2005), *Applying Educational Research; A Practical Guide*, Fifth Edition, Pearson Education Inc, Boston.
- [5] Gay, G (2008) *A Synthesis of Scholarship in Multicultural Education*, website: <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/leadrshp/le0gay.htm>, 3/8/2009
- [6] Jazadi, I. (2003), *An Investigation of Current Constraints and Potential Resources for Developing Learner-Centered Curriculum Frameworks for English Language at High Schools in Lombok*, Indonesia, Unpublished PhD Dissertation, The University of South Australia, Adelaide.
- [7] Jumadi, (2009), *Masyarakat Intelektual Berperilaku Primitif (Intellectual Community behave primitively)*, www.fajar.co.id, 06/01/09.
- [8] Rudito, B, (2008), *Multicultural Education to Overcome Conflict*, www.itb.ac.id, 08/09/09
- [9] Shuttan, R. (2005) *Conflict Resolution*, http://www.mindtools.com/pages/article/newLDR_81, 02/04/08.
- [10] Wellington, J (2000), *Educational Research: Contemporary Issues and Practical Approaches*, Continuum, London and New York.
- [11] Yin, R.K. (1994), *Case Study Research: Design and Methods*, Second Edition, Volume 5, Sage Publications, California.